

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kepercayaan animisme dan dinamisme dalam masyarakat Jawa dipercayai dengan menyatunya unsur kekuatan pada benda. Visualisasi unsur keyakinan diwujudkan dalam gambar atau patung atau benda yang diritualkan. Salah satu karya tersebut muncul pada wayang. Wayang memiliki makna religius, kaya akan etika dan pesan moral kehidupan. Pesan moral direnungkan sebagai hakikat, asal-usul dan tujuan hidup manusia di dunia. Wayang merupakan representasi dari kompleksitas kehidupan dalam peran dan kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan dan makhluk social. Tokoh dan lakon dalam wayang kerap dijadikan cermin dalam kehidupan (Rif'an: 2010).

Jenis wayang yang berkembang antara lain: wayang orang, wayang kulit, wayang golek, wayang suket, wayang beber, dan sebagainya. Wayang klithik yang akan dibahas dalam penelitian ini merupakan wayang berbahan kayu pipih yang jika dimainkan atau ditumpuk akan menghasilkan bunyi kemlitik. Jumlahnya yang terbatas disebut sebagai wayang sethithik atau kecil. Wayang klithik mulai dipentaskan sejak 1969 dalam rangka bersih desa Sendang Dewot di desa Wonosoco. Cerita wayang klithik dengan tokoh Damarwulan mengambil seri cerita Menak dan Panji.

Lakon yang diperankan dalam pertunjukan ada dua jenis yaitu : lakon baku dan lakon pilihan. Lakon baku, antara lain: lakon bersih sendang. Lakon pilihan, antara lain: Menakjinggo Leno, Joko Umbaran, Ronggolawe Nglurug, Bumi Loka, Bedah Jenggala. Dalang pertunjukan biasanya menentukan lakon pilihan sesuai dengan maksud dan tujuan dari pementasan. Pertunjukan juga diiringi dengan music iringan, antara lain: sulukan, dhodogan/keprakan, dan karawitan. Selain itu, sesaji selalu disiapkan sebagai sesembahan terhadap leluhur. Doa sesaji menjadi ritual yang tidak ketinggalan dalam pertunjukan wayang klithik (Subandi, 2010: 50).

Perkembangan pertunjukan wayang klithik selama ini sebagai sarana komunikasi bersih desa, masyarakat berkumpul, bergotong royong membersihkan sendang. Kesempatan itu pula, mereka menjalin hubungan kekerabatan, bisnis, dan bertukar pengalaman hidup. Pertunjukan dijadikan hiburan murah dan bermanfaat bagi pelestarian budaya. Saat ini pertunjukan wayang klithik,

menjadi identitas dan icon desa Wonosoco yang mampu menarik wisatawan dari luar Wonosoco untuk menikmati keunikan wayang klithik.

Eksistensi pertunjukan wayang klithik sebagai sarana komunikasi, hiburan, dan icon desan Wonosoco perlu dimaknai dengan penemuan dan pemaknaan interaksi social pertunjukan wayang klithik. Tujuan penelitian ini untuk inventarisasi dan internalisasi nilai-nilai dalam pertunjukan wayang klithik bagi masyarakat sekitar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kudus memiliki sajian pertunjukan wayang klithik yang unik berdasar bahan baku, penamaan, penokohan, unsur cerita, performa serta fungsi pertunjukan yang belum tergali makna sosialnya.
2. Fungsi pertunjukan seharusnya dapat dimaknai sebagai budaya social yang terus berkembang.
3. Inventarisasi makna pada seni pertunjukkan wayang klithik merupakan bekal mempertahankan khazanah local untuk mewujudkan kesatuan dalam keberagaman sosial.
4. Internalisasi makna social pertunjukan wayang klithik merupakan bentuk eksistensi budaya local.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar permasalahan yang dikaji dapat terarah dan mendalam maka masalah-masalah tersebut peneliti batasi sebagai berikut:

1. Menggali bentuk-bentuk interaksi social dalam pertunjukan wayang klithik.
2. Mendeskripsikan makna social pertunjukan wayang klithik dalam internalisasi dunia social

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk interaksi social masyarakat dalam pemaknaan pertunjukan wayang klithik oleh siswa SD 1 Wonosoco?

2. Bagaimanakah internalisasi nilai dalam perilaku kehidupan siswa SD 1 Wonosoco sesuai dengan pesan yang termuat dalam pertunjukan wayang klithik?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bentuk-bentuk interaksi social masyarakat dalam pemaknaan pertunjukan wayang klithik oleh siswa SD 1 Wonosoco
2. Mendeskripsikan internalisasi nilai dalam perilaku kehidupan siswa SD 1 Wonosoco sesuai dengan pesan yang termuat dalam pertunjukan wayang klithik.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khasanah teori budaya lokal. Unsur budaya dalam seni dan teknologi terwujud dalam bentuk pertunjukan wayang. Kreasi wayang diminati sebagai informasi moral masyarakat yang dapat dikemas dengan ringan. Eksistensi wayang merupakan menunjukkan perlunya budaya lokal bertahan dan berkembang di tiap jamannya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat Wonosoco, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kudus, dan khasanah pendidikan untuk memperkaya potensi budaya lokal dalam perkembangan dunia global.

#### **G. Luaran Penelitian**

Luaran penelitian yang dihasilkan dalam penelitian ini antara lain: artikel pada jurnal nasional ber-ISSN, artikel yang diseminarkan pada seminar nasional, buku ber-ISBN mengenai Pemaknaan Seni Pertunjukan Wayang Klithik Kudus.